

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kitab suci yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam. Hadirnya al-Quran menjadi petunjuk bagi manusia agar tidak terjerumus dalam kesesatan, menjadi pedoman agar selalu berada dalam jalan kebenaran, menjadi cahaya agar tidak terjebak dalam kebodohan, serta menjadi obat bagi setiap hati yang merindukan ketenangan.

Al-Quran *al-karim* merupakan pengikat antara *Rabb* dengan hamba-Nya. Sudah seharusnya bagi orang yang mengaku dirinya Islam lebih giat lagi untuk berinteraksi dengan kitab suci al-Quran, mulai dari membaca, mempelajari, memahami, hingga mengamalkannya. Karena dengan hal itulah seseorang akan mendapatkan pahala dan kebaikan.

Langkah awal yang dapat kita lakukan untuk berinteraksi dengan al-Quran adalah dengan cara membacanya. Pada dasarnya membaca al-Quran bukanlah sesuatu yang sulit, akan tetapi amat mudah. Adapun permasalahannya berada pada ada atau tidaknya keinginan yang disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk mempelajarinya.

Dewasa kini dapat kita lihat masih banyak orang Islam yang belum mampu membaca al-Quran, namun adapula yang sudah bisa membaca tetapi belum sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Tak jarang seorang *qari* membaca al-Quran dengan

tidak memahami bagaimana cara melafalkan setiap huruf agar sesuai dengan *makharijul huruf* dan sifat-sifat hurufnya, serta tidak memahami kaidah tajwid dari setiap ayat yang dibacanya.

Sering ditemukan anggapan bahwa sekedar bisa membaca al-Qur'an saja sudah cukup. Sehingga banyak orang yang lancar membaca al-Qur'an, namun terdapat banyak kesalahan dari sisi tajwid. Padahal sejatinya untuk dapat membaca serta memahami isi dan makna setiap ayat al-Quran, terlebih dahulu kita harus memahami setiap hukum yang harus dipatuhi.

Ketidakhahaman dalam mempelajari Ilmu Tajwid salah satunya mengenai hukum *mad*, merupakan persoalan yang ditemukan dalam proses pembelajaran di SMP Al-Islam. Sejatinya, dalam proses belajar mengajar, pemahaman merupakan hal yang sangat penting karena dapat menjadi indikator tercapai atau tidaknya tujuan suatu pembelajaran.

Comprehension atau pemahaman, memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu *skill* pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna. *Comprehension* atau pemahaman tidak sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami (Sardiman, 2011:43).

Pemahaman merupakan konsep dasar dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik paham, mereka akan dengan mudah mencerna materi yang dipelajari. Sebaliknya, ketika peserta didik tidak paham, mereka akan sulit menangkap dan mengembangkan materi yang diperolehnya. Sama halnya ketika seorang peserta didik tidak memahami materi hukum *mad*, mereka akan sulit menangkap dan mencerna materi tersebut. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Selain itu, jika dilihat dari segi pengaplikasiannya, ketika peserta didik tidak memahami kaidah tajwid salah satunya mengenai hukum *mad*, mereka tidak akan mampu membaca al-Quran dengan benar. Peserta didik tidak mengetahui bagaimana kaidah-kaidah tajwid al-Quran yang dicontohkan Rasulullah Saw., yang berakibat pada kesalahan dalam membaca al-Quran yang terus berulang. Hal ini akan berdampak pada berubahnya arti dan makna sehingga tidak bisa menjaga kemurnian bacaan al-Quran itu sendiri. Padahal Allah Swt. memerintahkan dalam Q.s. Al-Muzzammil (73): 4 yang artinya “...dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

Mempelajari untuk kemudian memahami ilmu tajwid adalah sesuatu yang sangat penting agar lisan dapat terjaga dari kesalahan. Yudi Imana (2016: 6) berpendapat bahwa mempelajari Ilmu Tajwid secara teori adalah *fardhu kifayah*, sedangkan mempraktekkan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid ketika membaca al-Quran adalah *fardhu 'ain* bagi setiap muslim dan muslimah. Selain itu Undang Burhanudin (2015: 2-3) menjelaskan bahwa membaca al-Quran dengan menerapkan kaidah tajwid adalah wajib demi menjaga *ashlah* (kemurnian) al-Quran sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah Swt, sehingga sampai kapan pun al-Quran tetap utuh dari mulai sejak diturunkan sampai kepada kita hari ini.

Metode *'asyarah* merupakan metode yang tepat digunakan untuk mempelajari Ilmu Tajwid. Metode *'asyarah* adalah suatu metode pengajaran tilawah al-Quran yang diperuntukkan bagi kaum muslimin dari tingkat dasar sampai mahir, disajikan secara praktis dan sistematis (Yudi Imana, 2009: 4). Metode *'asyarah* dikemas sedemikian rupa, yang di dalamnya menuntun peserta

didik untuk dapat mempelajari dan memahami Ilmu Tajwid dengan cara yang mudah dan menyenangkan. Sehingga target untuk dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dapat tercapai.

Berdasarkan studi kasus di SMP Al-Islam Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa metode '*asyarah*' telah digunakan guru PAI dan Budi Pekerti dalam menyampaikan materi hukum *mad* dengan baik, yang ditunjukkan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan matang, penyediaan media dan alat belajar yang mendukung, pelaksanaan pembelajaran secara sistematis, penggunaan metode belajar sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan, serta penguasaan teknik penilaian. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu dengan mudah memahami materi hukum *mad*.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik cukup antusias mengikutinya. Semestinya penggunaan metode '*asyarah*' berdampak pada penguasaan peserta didik dalam memahami materi hukum *mad*, seperti dapat menjelaskan definisi *mad thabi'i*, *mad wajib muttasil*, dsb. Namun kenyataan menunjukkan, masih ditemukan peserta didik dengan jumlah 53 siswa yang pemahamannya tergolong rendah. Hal ini terlihat pada saat siswa diberi beberapa instrumen pertanyaan terkait hukum *mad*, mereka belum sepenuhnya mampu menjelaskan definisi *mad thabi'i*, *mad wajib muttasil*, dsb. Selain itu, ketidapkahaman peserta didik mengenai Ilmu Tajwid terlihat pula pada saat mereka membaca al-Quran, masih ditemukan kesalahan baik yang bersifat jelas (*al-lahn al-jaliy*) maupun bersifat samar (*al-lahnu al-khofiy*), seperti halnya memanjangkan bacaan yang pendek atau sebaliknya, meringankan huruf yang ber-

tasydid atau sebaliknya, mengganti harakat dengan harakat lain, menambah atau mengurangi ukuran *mad* suatu lafaz, menghilangkan *ghunnah* pada lafaz, dsb. Persoalannya adalah mengapa kesenjangan itu masih terjadi?.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul **“TANGGAPAN SISWA TERHADAP METODE ‘ASYARAH HUBUNGANNYA DENGAN PEMAHAMAN MEREKA PADA MATERI HUKUM MAD”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap metode ‘*asyarah* ?
2. Bagaimana pemahaman siswa pada materi hukum *mad*?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode ‘*asyarah* dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tanggapan siswa terhadap metode ‘*asyarah*.
2. Pemahaman siswa pada materi hukum *mad*.
3. Hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode ‘*asyarah* dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Berguna dalam menambah khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai hubungan tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

- 1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan termasuk para pendidik dan proses belajar mengajar yang berada di dalamnya.
- 2) Sebagai masukan agar dapat memberikan dukungan yang lebih kepada guru, untuk menggunakan metode yang lebih bervariasi, salah satunya metode '*asyarah*' agar pembelajaran lebih inovatif.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai masukan dan bahan evaluasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan kinerja dalam mengajar.
- 2) Sebagai masukan agar lebih tepat dalam memilih dan menggunakan metode.
- 3) Membantu mengetahui hambatan-hambatan belajar yang dialami siswa dalam memahami bahan ajar yang disampaikan, sehingga termotivasi untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran

dengan kreatif, efektif, dan efisien agar kualitas belajar dapat meningkat.

c. Bagi siswa

Diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam memahami materi yang diterima, salah satunya mengenai hukum *mad* dengan mudah dan bermakna.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan mengenai permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran, salah satunya mengenai pemahaman siswa pada materi hukum *mad* yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam proses belajar mengajar, tanggapan merupakan salah satu unsur kejiwaan yang turut memberikan andil dalam meraih keberhasilan belajar serta berfungsi untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Menurut Wasty Soemanto (2012: 25) tanggapan merupakan bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan, kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan kontek pengalaman sekarang serta antisipasi keadaan untuk masa yang akan datang. Sifat tanggapan terbagi dua, yaitu: tanggapan positif dan negatif.

Metode '*asyarah*' adalah suatu metode pengajaran tilawah al-Quran yang diperuntukkan bagi kaum muslimin dari tingkat dasar sampai mahir disajikan secara praktis dan sistematis, dan dikemas sedemikian rupa sehingga mudah untuk

dipelajari dan diajarkan kembali. (Yudi Imana, 2009: 4). Langkah-langkah metode 'asyarah terangkum dalam rumus BILAS, yaitu: baca rumusnya, iramakan rumusnya, latih rumusnya, aplikasikan rumusnya, dan setorkan suratnya.

Mengenai pemahaman, Anderson dan David R. Karthwol (2017: 94) menjelaskan bahwa dua dari banyak tujuan pendidikan yang paling penting adalah: (1) meretensi, yaitu kemampuan untuk mengingat materi pelajaran sampai jangka yang tertentu sama seperti yang diajarkan, dan (2) mentransfer yang mengindikasikan pembelajaran yang bermakna.

Dalam proses belajar mengajar idealnya seorang pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang bermakna. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan mengembangkan proses-proses kognitif yang dapat digunakan untuk mentransfer pengetahuan. Di antaranya yaitu mengembangkan ranah kognitif berupa pemahaman.

Menurut Sardiman (2011: 42-43), pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Pemahaman tidak hanya menghendaki peserta didik untuk mengetahui, lebih dari itu peserta didik diharapkan mampu mengolah, memanfaatkan, dan mengaplikasikan apa yang telah dipahaminya. Sehingga pemahaman sebagai ranah kognitif dapat berdampak pada ranah afektif dan psikomotorik, yang diwujudkan dalam bentuk kesadaran dan pengaplikasian.

Terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik setelah memperoleh materi yang dipelajari. Menurut Uzer Usman (2011: 38) indikator pemahaman yaitu: mengubah, menjelaskan, mengikhtisarkan, menyusun kembali, menafsirkan, membedakan,

memperkirakan, memperluas, menyimpulkan, menganulir. Adapun menurut Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl (2017: 106), proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Indikator pemahaman yang diajukan dalam penelitian ini ialah: mengartikan, menjelaskan, mengklasifikasikan, membedakan, mencontohkan, dan menyimpulkan.

Dalam proses belajar mengajar, pemahaman merupakan proses kognitif yang sangat penting karena menghendaki subjek belajar untuk dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Selain itu tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran dapat kita ketahui dari tingkat pemahaman peserta didik. Sebagaimana pendapat Sardiman (2011: 43) bahwa memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap belajar. Ranah kognitif berupa pemahaman sangat diperlukan dalam proses belajar, salah satunya saat peserta didik mempelajari Ilmu Tajwid mengenai hukum *mad*.

Mad menurut bahasa ialah memanjangkan dan menambah, sedangkan menurut istilah *mad* ialah memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf *mad* (*ashli*). Huruf *mad* seperti yang dimaksudkan ada tiga: *alif* (ا), *wau* (و), dan *ya'* (ي) (Acep Iim Abdurrohman, 2003: 135).

Mempelajari Ilmu Tajwid salah satunya mengenai hukum *mad* hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Sedangkan menerapkan Ilmu Tajwid dalam membaca al-Quran hukumnya adalah *fardhu 'ain*. Melihat urgensi mempelajari dan menerapkan Ilmu Tajwid ketika membaca al-Quran, maka dibutuhkan pemahaman yang baik bagi siswa dalam mempelajarinya. Hal ini bertujuan agar setiap materi yang mereka

peroleh mengenai berbagai macam hukum *mad* tidak hanya menjadi pengetahuan belaka dalam kurun waktu yang relatif singkat, akan tetapi pada praktiknya ketika membaca al-Quran, peserta didik tidak keliru dan mampu membaca ayat demi ayat sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang telah dipelajari, sebagai hasil dari pemahaman mereka.

Secara garis besar, hukum *mad* terbagi menjadi dua macam, yakni: *mad asli* (*mad thabi'i*) dan *mad far'i* (macam) yang terbagi ke dalam tiga belas bagian. Adapun muatan materi mengenai hukum *mad* yang dipelajari oleh peserta didik kelas delapan adalah: (1) *mad thabi'i*, (2) *mad wajib muttasil*, (3) *mad jaiz munfasil*, (4) *mad aridlisukun*, dan (5) *mad 'iwad*.

Jumlah hukum yang banyak dan bermacam-macam sering kali menjadi salah satu penyebab ketidakpahaman peserta didik dalam memahami hukum *mad*. Selain itu, ketidaktepatan pemilihan metode yang digunakan oleh pendidik pun sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Maka dari itu diperlukan suatu metode yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi mengenai hukum *mad*. Baik atau tidaknya pemahaman siswa pada materi hukum *mad* dapat kita peroleh melalui tanggapan.

Metode *'asyarah* merupakan metode pengajaran tahsin dan tajwid al-Quran yang tepat digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi hukum *mad*. Hal ini terlihat dari segi penyajian metode yang dikemas dengan rumus-rumus khusus disertai penjelasan dan contoh dari masing-masing kaidah tajwid, serta dilengkapi dengan irama dan lagu pengiring dengan tujuan agar peserta didik mampu dengan mudah memahami setiap kaidah yang dipelajarinya. Karena

dengan memahami, proses belajar akan lebih bermakna dan dapat memberikan kesan yang mendalam, sehingga daya ingat, serta kemampuan untuk mengeksplorasi akan lebih mudah. Hal ini bertujuan agar ketika pembelajaran selesai dilaksanakan, peserta didik tidak sekedar tahu apa itu hukum *mad* akan tetapi dapat pula mengaplikasikannya ketika membaca al-Quran .

Hal ini sejalan dengan pendapat Ustad Yudi Imana sebagai pencetus metode '*asyarah*, bahwa beberapa teknik yang terdapat dalam metode ini telah dirancang sedemikian rupa dengan tujuan agar peserta mampu memahami kaidah tahsin dan tajwid dengan mudah. Sehingga tujuan metode '*asyarah* yaitu mengantarkan seorang muslim untuk mampu membaca al-Quran dengan benar berdasarkan kaidah tajwid, sesuai *sunnah* Rasulullah Saw. dapat tercapai.

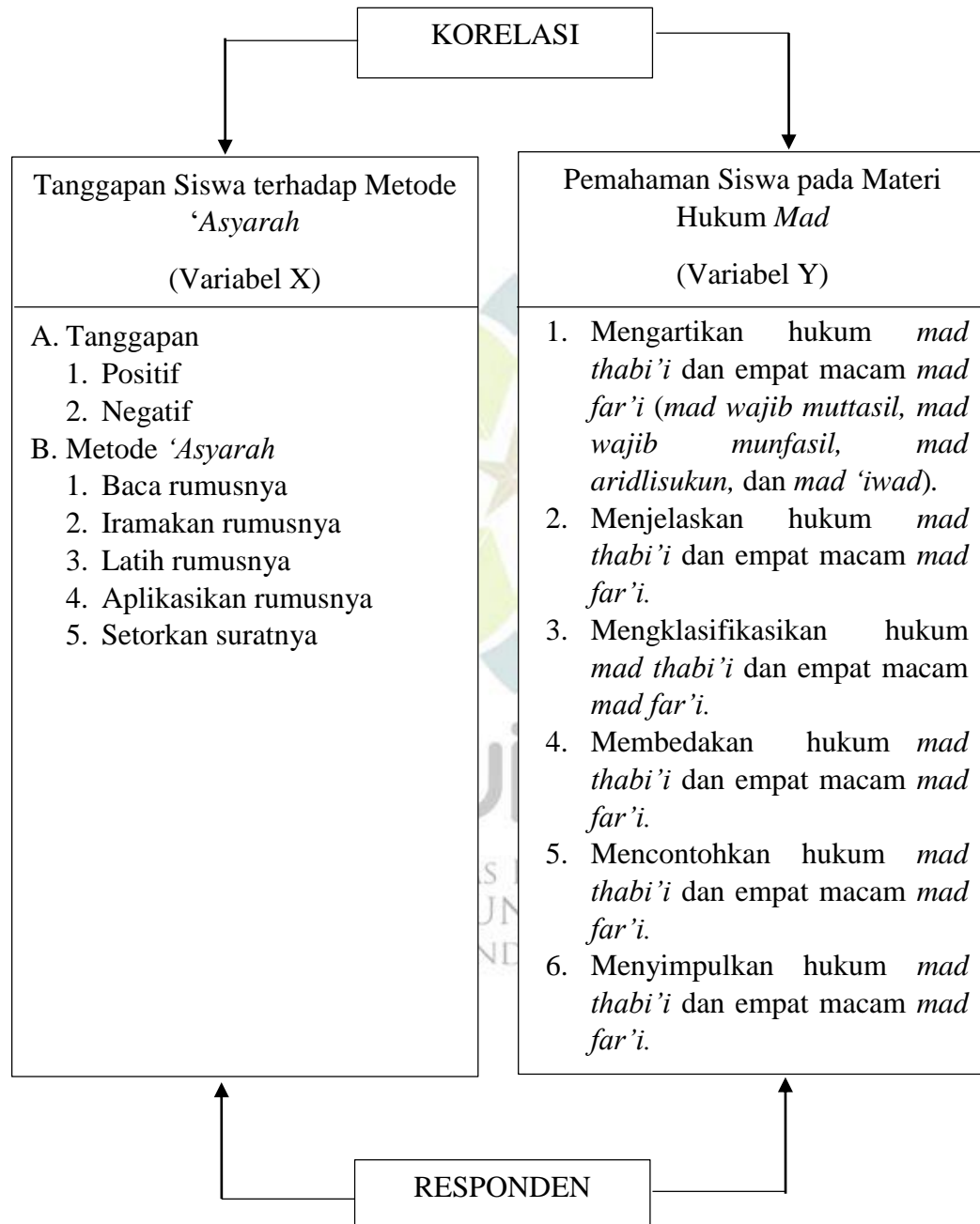
Tanggapan merupakan salah satu fungsi kejiwaan yang diperlukan dalam proses pembelajaran karena dapat menjadi salah satu penentu tindakan dan perbuatan siswa. Selain itu, tanggapan berkaitan erat dengan kesan dan pengalaman yang tinggal dalam ingatan setelah peserta didik melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Adapun objek tanggapan dalam penelitian ini adalah metode '*asyarah*. Adanya tanggapan yang berbeda dari masing-masing individu akan menentukan kadar pemahaman yang dimiliki, karena tanggapan seseorang individu terhadap suatu objek akan mendasari perilaku orang tersebut. Tanggapan dalam proses pembelajaran memiliki hubungan pada tingkat tertentu dengan pemahaman peserta didik. Maka dari itu, tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah* pada tingkat tertentu memiliki hubungan pada tingkat tertentu pula dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad*.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, paradigma berpikir mengenai hubungan tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' dengan pemahaman siswa pada materi hukum *mad* adalah sebagai berikut.



Bagan 1. 1

Paradigma Pemikiran



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017: 99). Adapun menurut Suharsimi Arikunto (2013: 110) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan dengan melibatkan dua variabel, yaitu tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' sebagai variabel X dan pemahaman mereka pada materi hukum *mad* sebagai variabel Y, hipotesisnya adalah "*semakin positif tanggapan siswa terhadap metode 'asyarah' maka semakin baik pula pemahaman mereka pada materi hukum mad.*"

Pengujian hipotesis ini dilakukan secara kolerasi dengan menguji hipotesis nol (H_0) pada taraf signifikansi 5% dan kriteria pengujian berpedoman pada: "Apabila T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Sedangkan apabila T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y". Secara matematis dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_a = adanya hubungan yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad*.

H_0 = tidak adanya hubungan yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah* dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad*

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali (2012: 162) penelitian yang relevan adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan erat kaitannya dengan masalah penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk mengetahui bangunan keilmuan melalui penelitian yang telah dilakukan orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memperkaya khazanah keilmuan. Hasil penelitian ini menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian yang diharapkan dapat mengembangkan teori yang digunakan. Penulis menganggas beberapa hasil penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian.

Penelitian pertama berjudul "Tanggapan Siswa terhadap Media Film Perjalanan Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah Hubungannya dengan Pemahaman Mereka pada Mata Pelajaran SKI". Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XII MAN Talaga Kabupaten Majalengka, yang ditulis pada tahun 2013 oleh Nian Kurnia Fajarulloh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap media film perjalanan hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Madinah dengan pemahaman mereka pada mata pelajaran SKI. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: angket, tes tulis, observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut adalah: (1)

koefisien korelasinya sangat rendah (skor 0,07 yang berada pada interval 0,00-0,19) dan (2) hipotesis ditolak, yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya.

Penelitian kedua berjudul “Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Hubungannya dengan Pemahaman Mereka terhadap Mata Pelajaran PAI Pokok Bahasan Zakat”. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas X SMA Karya Budi Cileunyi dengan jumlah sampel sebanyak 40 siswa, yang ditulis pada tahun 2015 oleh Pitriyani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan model *problem based learning* dengan pemahaman mereka terhadap mata pelajaran PAI pokok bahasan zakat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, angket, dan tes. Hasil mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut adalah: (1) koefisien korelasinya sedang (skor 0,45 pada interval 0,40-0,59) dan (2) hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya.

Penelitian ketiga berjudul “Tanggapan Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAI Hubungannya dengan Pemahaman Siswa terhadap Mata Pelajaran PAI”. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VIII SMP 48 Bandung dengan jumlah sampel sebanyak 40 siswa, yang ditulis pada tahun 2016 oleh Muhammad Ashhaf Alqorny. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap kompetensi pedagogik guru PAI dengan pemahaman mereka pada mata pelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

observasi, wawancara, angket, dan tes. Hasil mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut adalah: (1) koefisien korelasinya sedang (skor 0,45 pada interval 0,40-0,59) dan (2) hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya.

Penelitian keempat berjudul “Tanggapan siswa terhadap Penerapan Strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*) Hubungannya dengan Pemahaman Siswa terhadap Mata Pelajaran Fikih Materi Mawaris”. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XI MAS Mathla’ul Huda Manggahang Baleendah Kabupaten Bandung, yang ditulis pada tahun 2017 oleh Icmiati Santika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan strategi KWL dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran fikih materi mawaris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: angket, tes, observasi, dan studi kepustakaan. Hasil mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut adalah: (1) koefisien korelasinya rendah (skor 0,39 pada interval 0,20-0,39) dan (2) hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya.